

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model menurut KBBI adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>1</sup> Menurut pendapat Mills, model adalah bentuk proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>2</sup>

Pembelajaran terjemahan dari *learning* dan pengajaran terjemahan dari *teaching*. Pembelajaran berdasarkan makna berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Berdasarkan arti kamus, pengajaran adalah proses, perbuatan, cara pengajaran.<sup>3</sup>

Nurdyansyah menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* bahwa Rusman berpendapat pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pembelajaran atau *learning* secara leksikal merupakan proses, cara, perbuatan mempelajari.<sup>4</sup>

Soekanto mengemukakan bahwa definisi model wwpembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dalam belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 751.

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 52.

<sup>4</sup> Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), 56.

<sup>5</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Untuk itu peranan pengajar dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus membantu peserta didik membangun potensi-potensinya.<sup>6</sup>

#### **b. Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Islam**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber segala hukum dan menjadi pedoman dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Walaupun Al-Qur'an tidak secara langsung menjelaskan pembelajaran kooperatif tapi prinsip dan unsur pembelajaran kooperatif banyak dicantumkan dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup>

- 1) Antara siswa yang satu dan yang lain saling ketergantungan yang bersifat positif.
- 2) Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok yang berupa tanggung jawab peserta didik terhadap peserta lain.
- 3) Keterampilan interpersonal dalam berinteraksi dengan kelompoknya.
- 4) Proses diskusi untuk mencapai tujuan dengan baik dalam kelompok.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة : ٢)

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah

<sup>6</sup> Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 4.

<sup>7</sup> Ismail marzuki dan Lukmanul hakim, “Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an” *Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol. 14, No. 2 September (2018): 50.

saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sanga berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah :2)<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menghendaki umat-Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan siswa mampu memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya. Ketergantungan manusia terhadap sesamanya atau berinterkasi rupanya juga menjadi salah satu tuntunan dalam ajaran Islam dimana sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tiada lain untuk dapat saling mengenal dan tolong menolong.<sup>9</sup>

Dalam hal kerjasama, sebenarnya Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama dalam kebaikan dan manfaat. Lebih lagi terhadap sesama umat Islam. Bahkan Islam mengibaratkan persaudaraan dan pertalian sesama muslim itu seperti satu bangunan, dimana struktur dan unsur bangunan itu saling membutuhkan dan melengkapi, sehingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh, kuat dan bermanfaat lebih.

### c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri Model Pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 3) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut yaitu hasil belajar yang

---

<sup>8</sup> Al-Qur`an dan Terjemah, (Ma`had Tahfidz Yanbu`ul Qur`an, Kudus), 106.

<sup>9</sup> Ismail marzuki dan Lukmanul hakim, “Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur`an” *Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol. 14, No. 2 September (2018): 51.

dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 4) Dapat menjadi persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>10</sup>

Model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Penyusunannya secara rasional teoritik logis.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Mengatur tingkah laku dalam pembelajaran dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>11</sup>

Selain memperhatikan hal-hal yang rasional dan teoritis, tujuan dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran seharusnya memiliki lima unsur dasar, yaitu:

- 1) *Syntax*, adalah langkah-langkah operasional pembelajaran,
- 2) *Social system*, adalah norma yang berlaku dalam pembelajaran,
- 3) *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa,
- 4) *Support system*, yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran,
- 5) *Instructional dan nurturant effects*, adalah hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar diluar yang disasar (*nurturant effects*).<sup>12</sup>

#### d. Model Pembelajaran yang Baik

Kualifikasi model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Shahih (*valid*), yaitu model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan terdapat konsistensi internal.

---

<sup>10</sup> Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 25.

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

<sup>12</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 251.

- 2) Praktis, yaitu hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan.
- 3) Efektif, yaitu berdasarkan pengalaman yang menyatakan bahwa model tersebut efektif.<sup>13</sup>

## 2. Model Pembelajaran *Group Investigation*

### a. Pengertian *Group Investigation*

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dan kemampuan kerjasama antara peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, belajar bersama, saling membantu, dan melakukan investigasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Pada penelitian ini, model kooperatif tipe *group investigation* dipilih untuk meningkatkan hasil belajar karena dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dan terlibat langsung menentukan masalah yang akan diinvestigasi.<sup>14</sup>

Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Pada model ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.<sup>15</sup>

### b. Langkah-langkah Model *Group Investigation*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *group investigation* adalah :

- 1) Guru membagi kelas secara *heterogen*
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas kelompok yang nanti harus dikerjakan

---

<sup>13</sup> Muhammad Fathurrahman, *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 31.

<sup>14</sup> Nova Irwan dan Ridwan Abdullah Sani, "Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Dan *Teamwork Skills* Terhadap Hasil Belajar Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika Pascasarjana Universitas Negeri Medan* 4, no. 1 (2015): 43.

<sup>15</sup> Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 99.

- 3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi secara kooperatif dalam kelompoknya
- 5) Setelah selesai, masing-masing kelompok diwakili ketua kelompok atau salah satu anggota menyampaikan hasil pembahasan
- 6) Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan
- 7) Guru memberikan penjelasan singkat atau klarifikasi bila terjadi kesalahan konsep dalam memberikan kesimpulan
- 8) Evaluasi.<sup>16</sup>

Menurut Hasan Basri langkah-langkah menerapkan pembelajaran group investigation adalah :

- 1) Seleksi topik
- 2) Merencanakan kerjasama
- 3) Implementasi
- 4) Analisis dan sintesis
- 5) Penyajian hasil akhir
- 6) Evaluasi<sup>17</sup>

#### c. Kelebihan Model *Group Investigation*

- 1) Secara pribadi
  - a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
  - b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
  - c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
  - d) Dapat belajar untuk memecahkan masalah
  - e) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik
- 2) Secara sosial
  - a) Meningkatkan belajar bekerja sama
  - b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
  - c) Belajar berkomunikasi secara sistematis
  - d) Belajar menghargai pendapat orang lain

---

<sup>16</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81

<sup>17</sup> Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 102-103.

- e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
- 3) Secara akademis
  - a) Siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan yang diberikan
  - b) Bekerja secara sistematis
  - c) Mengembangkan keterampilan fisik dalam berbagai bidang
  - d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya
  - e) Mengecek kebenaran jawaban mereka buat
  - f) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum

#### **d. Kekurangan Model *Group Investigation***

Adapun kekurangan model *group investigation* adalah sebagai berikut :

- 1) Sedikitnya materi yang disampaikan
- 2) Sulitnya memberikan penilaian personal
- 3) Tidak semua topik cocok menggunakan model pembelajaran ini. Model *group investigation* cocok untuk diterapkan pada topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman sendiri
- 4) Gejala kurang efektif
- 5) Siswa yang tidak tuntas akan sulit saat menggunakan model ini<sup>18</sup>

### **3. Kemampuan Berpikir Kritis**

#### **a. Kemampuan Berpikir**

Kemampuan dalam KBBI adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.<sup>19</sup> Sedangkan berpikir secara praktis memiliki tiga definisi. *Pertama*, mengutak atik rumus. *Kedua*, mendefinisikan objek konkret menjadi abstrak melalui visualisasi. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari realitas yang dipahami.<sup>20</sup>

Menurut kajian psikologi berpikir didefinisikan sebagai proses mental dalam mengeksplorasi pengalaman

---

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81-82

<sup>19</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 707.

<sup>20</sup> Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 59.

yang merupakan suatu keterampilan bertindak dengan kecerdasan sebagai sumber daya penalaran.<sup>21</sup>

Jadi kemampuan berpikir kritis kecakapan mengeksplorasi dalam berpikir sehingga tidak mendapatkan jawaban yang bersifat dugaan.

#### **b. Konsep Berpikir dalam Islam**

Konsep berpikir dalam Al-Qur'an yang menjadi pengantar manusia kepada keimanan dan kesesatan adalah sebagai berikut:

##### 1) *Al-Tadzakkur*

Tadzakkur berasal dari kata dasar *dzakara* yang berarti mengingat. Selain itu juga berasal dari kata *dzikrr* berarti segala yang terucap oleh lisan. Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa tadzakkur adalah proses memahami ilmu yang sudah dipahami sebelumnya di dalam hati (*qalb*). Dengan tujuan pikiran dan pengetahuan yang pernah dipelajari supaya tidak hilang.

Manfaat konsep *tadzakkur* (mengingat kembali) adalah proses mengulang-ulang pengetahuan dalam hati agar pengetahuan itu menetap dan tidak lepas dari hati. Menurut Al-Qur'an, organ utama berpikir dalam memahami ayat adalah hati (*al-qabl, al-lubb, al-fu'ad*), melalui konsep *Tadhakkur* tersebut bahwa aktifitas berpikir yang diproses dalam hati secara benar dapat menghantarkan manusia ke jalan yang diridhoi Allah..<sup>22</sup>

##### 2) *Al-Tafakkur*

Tafakkur berasal dari *fakara* yang artinya kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu. Ibnu Al-Qayyim menjelaskan bahwa tafakkur adalah proses memahami kebenaran dan hal yang tidak baik yang mampu menganalisa konsekuensi atas tindakanya. Dalam tafakkur itu yang menonjolndaya akal atau hati untuk menemukan ilmun pengetahuan dan kebenaran. Tafakkur adalah aktifitas untuk mencari kebenaran

---

<sup>21</sup> Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), 117.

<sup>22</sup> Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak" *Jurnal Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November (2014): 293-295.

sedangkan tadhakkur untuk menjaga ilmu yang sudah diterima.<sup>23</sup>

3) *Al-Tadabbur*

Tadabbur berasal dari kata dasar *dabara* yang artinya melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Proses berpikir dalam hal ini adalah memahami tafakkur dengan hati tentang makna yang disampaikan.<sup>24</sup>

4) *Al-Ta'qqul*

Kata *ta'qqul* berasal dari dari *aqala* yang artinya berpikir. *Ta'qqul* itu proses dalam berpikir menggunakan daya akal sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.<sup>25</sup>

**c. Proses Dalam Berpikir**

Proses dalam berpikir berlangsung melalui moda-modanya kognitif yang meliputi pengamatan, ingatan, pembentukan konsep, pemberian respons, menganalisis, membandingkan, imajinasi, dan penimbangan (*judging*).

Unsur-unsur yang mendukung proses berpikir yang sempurna adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan sadar yang dilakukan dengan satu tujuan tertentu.
- 2) Dilakukan berdasarkan sudut pandang tertentu.
- 3) Berbasis suatu asumsi tertentu secara disadari.
- 4) Mengarah kepada satu langkah kesipan menghadapi konsekuensi tertentu.
- 5) Dilaksanakan dengan menggunakan berbagai informasi dan pengalaman.
- 6) Dilakukan dengan menggunakan perkiraan dan timbangan yang berbasis nilai-nilai tertentu.
- 7) Menggunakan daya nalar yang baik, sehat, dan objektif.

---

<sup>23</sup> Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak" *Jurnal Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November (2014):296-300.

<sup>24</sup> Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak" *Jurnal Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November (2014): 300-301.

<sup>25</sup> Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak" *Jurnal Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November (2014): 302-303.

- 8) Semua tindakan dilakukan dalam upaya memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan tertentu.<sup>26</sup>

#### d. Komponen dalam Berpikir Kritis

Komponen dalam berpikir kritis meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan.
- 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi.
- 3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan-pernyataan dan gagasan.
- 4) Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim.
- 5) Mengevaluasi, menganalisis argumen.
- 6) Menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan-penjelasan.
- 7) Menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan.
- 8) Menarik inferensi-inferensi.
- 9) Menghasilkan argumen.<sup>27</sup>

Dari berbagai komponen-komponen diatas maka dalam penelitian ini mengambil indikator dalam berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Menganalisis C4
- 2) Mengkategorikan C5
- 3) Memutuskan C6
- 4) Menerapkan C3.<sup>28</sup>

#### e. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif, beralasan, berfokus pada keputusan apa yang dilakukan atau diyakini. Berpikir kritis mengaplikasikan, menghubungkan, menciptakan, atau mengevaluasi informasi secara aktif dan terampil. Berpikir kritis merupakan proses yang penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat keputusan. Proses tersebut memberikan alasan sebagai pertimbangan menentukan

---

<sup>26</sup> Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), 118.

<sup>27</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta : Erlangga, 2009), 8.

<sup>28</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 32

bukti, konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang sesuai.<sup>29</sup>

Michael (Fisher, 2009 : 10) berpikir kritis merupakan kompetensi akademis yang mirip dengan membaca dan menulis dan hampir sama pentingnya. Beliau mendefinisikan berpikir kritis sebagai interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi.

Menurut Wahidin (Mahanal : 2007), ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis, yaitu:

- a) Belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pemikiran siswa.
- b) Menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa.
- c) Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar dikelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata dialaminya.<sup>30</sup>

Pemahaman berpikir kritis menurut Ennis, merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dilakukan. Meskipun ia mengembangkan taksonomi, ia membuat titik tegas bahwa komponen tidak dikriteriasikan dan penilaiannya dapat dilakukan secara mekanis. Hal ini merupakan titik penting tentang bagaimana berpikir kritis berkaitan dengan mengajar dan belajar.<sup>31</sup>

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Menurut Halpen (dalam Achmad, 2007), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu

---

<sup>29</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 32.

<sup>30</sup> Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery," *Jurnal Euclid Universitas Islam Nusantara Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon* 3, no.1, : 6.

<sup>31</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan dengan menggunakan semua keterampilan secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam menelaah dan menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.

#### f. Kemampuan dalam Berpikir Kritis

Ennis (1987 dalam Brunning, 2014) mengemukakan ada dua belas kecakapan dalam berpikir kritis yaitu :

- 1) Memfokuskan pada pertanyaan.
- 2) Menganalisis argumen.
- 3) Menanyakan dan menjawab pertanyaan klarifikasi.
- 4) Menimbang kredibilitas suatu sumber.
- 5) Mengamati dan menimbang laporan hasil pengamatan.
- 6) Menimbang deduksi.
- 7) Menimbang induksi.
- 8) Membuat timbangan nilai.
- 9) Merumuskan istilah dan menimbang definisi.
- 10) Mengidentifikasi asumsi.
- 11) Memutuskan suatu tindakan.
- 12) Berinteraksi dengan orang lain.<sup>33</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Fiqih

##### a. Pengertian Fiqih

Kata fiqih dan *tafaqquh*, keduanya berarti pemahaman yang dalam. Sering digunakan di Al-Qur'an Hadits. Sebagaimana dalam surat At-Taubah ayat 122 :

<sup>32</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, 22.

<sup>33</sup> Mohammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), 127.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Pengertian fiqh secara etimologis berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologi fiqh adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.<sup>34</sup>

Pelajaran fiqh yaitu sebuah bidang studi/mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong dan membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Fiqh menjadi salah satu mata pelajaran di madrasah yang nantinya diujikan sebagai ujian akhir madrasah berstandar nasional. Selain itu fiqh juga menjadi panutan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal itu maka sebagai guru harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif, efektif dan efisien ketika proses belajar mengajar di kelas.

#### **b. Kemampuan Berpikir Kritis Fiqih**

Proses kegiatan belajar mengajar harus ada hasil pembelajaran yang maksimal. Benyamin S Bloom mengklasifikasikan hasil belajar itu ada tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pemahaman terhadap materi), ranah afektif

<sup>34</sup> Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 11-12.

<sup>35</sup> Pera Purwati, ”Pengaruh Penerapan Metode Drill/Latihan Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih ,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 4, no.1 (2010): 51.

(penghayatan) serta ranah psikomotorik (pengembangan keterampilan).<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini lebih fokus pada hasil belajar ranah kognitif berupa kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan berpikir untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir yaitu:

- 1) Knowledge (tingkat pengetahuan) C1  
Pengetahuan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali, mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterima. Pengetahuan berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilah, definisi, fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.
- 2) Comprehention (tingkat pemahaan) C2  
Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang ditrimanya. Pemahaman disini juga berisikan kemampuan mendemonstrasikan fakta, gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama.
- 3) Application (tingkat penerapan) C3  
Kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Analysis (tingkat analisis) C4  
Kemampuan menganalisis yang masuk dan menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- 5) Synthesis (tingkat sintesis) C5  
Kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada.
- 6) Evaluation (tingkat evaluasi) C6

---

<sup>36</sup> Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 39.

Kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.<sup>37</sup>

Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif, beralasan, berfokus pada keputusan apa yang dilakukan atau diyakini. Berfikir kritis mengaplikasikan, menghubungkan, menciptakan, atau mengevaluasi informasi secara aktif dan terampil. Berpikir kritis merupakan proses yang penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat keputusan. Proses tersebut memberikan alasan sebagai pertimbangan menentukan bukti, konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang sesuai.<sup>38</sup>

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan peserta didik supaya menjadi peserta didik yang bertanggung jawab dalam memecahkan masalah, membuat suatu keputusan, menjadi peserta didik yang kritis dan logis tidak asal menerima suatu gagasan atau argumen.

Kemampuan berpikir kritis fiqih adalah dimana peserta didik mampu menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan. Serta mampu membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan keputusan dan mengambil suatu tindakan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar mapel fiqih.

## **5. Pengaruh *Group Investigation* Dengan Kemampuan Berpikir Kritis**

Keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat mendidik kemampuan berpikir kritis dan melatih kerjasama siswa dalam kerja kelompok adalah *Group Investigation*.

---

<sup>37</sup> Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 39-40.

<sup>38</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 32.

Limbach & Waugh (2007) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, menuangkan ide, dan berdiskusi. Pada pembelajaran menggunakan *group investigation*, hal tersebut ditemui pada tahap merumuskan dan memilih subtopik untuk melakukan penyelidikan. Pada tahap tersebut siswa juga merencanakan langkah penelitian, sehingga siswa dapat menuangkan idenya. Selain dapat menuangkan idenya siswa juga dapat berdiskusi dengan teman sekelompok-nya.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis Istikomah, Hendratto dan Bambang dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam menumbuhkan sikap ilmiah siswa tahun 2010”. Penelitian menggunakan eksperimen data diperoleh dari dengan menggunakan angket dan observasi. Dianalisis menggunakan uji t, hasil penelitian t hitung sebesar = 1,994 dan t table = 1,99 berarti t hitung lebih besar dengan t tabel. Hal ini didukung dari hasil observasi sikap ilmiah kelompok investigasi yakni 4,87(sedang), 58,53% (tinggi) dan 36,59% (sangat tinggi). Dapat disimpulkan bahwa model GI lebih efektif menumbuhkan sikap ilmiah siswa.<sup>40</sup>

Persamaan penelitian ini dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *group investigation*. Perbedaannya yaitu penelitian ini mvariabel Y nya menumbuhkan sikap ilmiah siswa sedangkan variable Y peneliti kemampuan berpikir kritis terhadap maple fiqih.

2. Penelitian Tri Widayati yang berjudul ” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Kelas X SMA Negeri 2 Bantul 2012” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Melalui penerapan model pembelajaran koopertaif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar

---

<sup>39</sup> Hifdhotun Al Aslahah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Group Investigation* (Gi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kota Malang,” *Jurnal Universitas Negeri Malang* 4, no.1 (2015): 6.

<sup>40</sup> Istikomah dkk, “Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* (Gi) Dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, ISSN:1693-1246, (2010): 40.

mengalami peningkatan tiap siklusnya, pada siklus I sebesar 22 siswa atau 62,86 % memperoleh nilai  $>75$ . Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 27 siswa atau 77,14% memperoleh nilai  $>75$ . Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada mata pelajaran geografi, tingkat keberhasilannya adalah minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut yaitu 75. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika nilai  $>75$  dan siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar jika nilai siswa  $>75$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.<sup>41</sup>

Persamaannya adalah sama-sama variabel X menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Perbedaannya adalah variabel Y pada penelitian itu keaktifan dan hasil belajar sedangkan penelitian ini kemampuan berpikir kritis.

3. Penelitian Arum Pramuningtyas, Soetarno Joyoatmojo dan Kristiani yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* dengan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 5 Surakarta Tahun 2014/2015” hasil penelitiannya adalah penerapan kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi peserta didik. Peningkatan prestasi belajar ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata prestasi belajar dan peningkatan presentase ketuntasan siswa pada setiap siklus. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan *mind mapping*, nilai rata-rata kelas 72,45 dan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 58,06%. Hasil siklus I nilai rata-rata kelas peserta didik meningkat menjadi 79,23 dengan presentase ketuntasan prestasi belajar sebesar 74,19%. Hasil siklus II kembali mengalami meningkat menjadi 84,59 dan ketuntasan sebesar 93,55%. Peningkatan presentase ketuntasan siswa yang terus mengalami

---

<sup>41</sup> Tri Widayati, ” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Kelas X SMA Negeri 2 Bantul” (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 1.

peningkatan ini telah mencapai indikator ketercapaian penelitian yaitu 80%.<sup>42</sup>

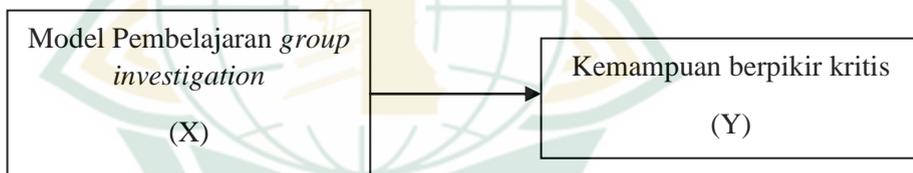
Persamaanya adalah sama-sama variabel X menggunakan model *group investigation*. Perbedaannya adalah menggunakan *mind mapping* dan variabel Y pada penelitian itu prestasi belajar sedangkan penelitian ini kemampuan berpikir kritis.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini lebih ditekankan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran aktif yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih adalah model pembelajaran *group investigation*.

Adapun bentuk kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**



Melihat dari kerangka di atas, dapat dipahami bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *group investigation* dengan kemampuan berpikir kritis.

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada

---

<sup>42</sup> Arum Pramuningtyas, Soetarno Joyoatmojo dan Kristiani, “ Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* dengan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 5 Surakarta Tahun 2014/2015”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta* (2015): 1.

teori yang relevan, belum didasarkan bukti fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>43</sup>

Secara fungsional hipotesis dalam penelitian itu sangat penting. Bila hipotesis dinyatakan dengan tepat dan teliti, jawaban sementara dapat dipergunakan sebagai petunjuk analisis. Melakukan sebuah penelitian, peneliti harus merumuskan hipotesis secara baik dan benar. Diantara tujuan tersebut menurut (Sukardi : 41) menyebutkan sebagai berikut :

- 1) Menyediakan keterangan sementara terhadap gejala dan memungkinkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Menyediakan para peneliti dengan pernyataan hubungan antar variabel yang dapat diuji kebenarannya.<sup>44</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs NU Sunan Muria Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.

<sup>44</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), 111-114.